

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Film “Binatu” merupakan sebuah film yang terjadi dari beberapa permasalahan yang sedang ramai diperbincangkan, salah satunya penyimpangan seksual. Bagaimana seseorang melakukan kejahatan secara seksual untuk memuaskan diri sendiri dan merugikan orang lain. Melalui tokoh Suryo, Murni dan Yudi kita dapat melihat beragam penyimpangan yang terjadi pada setiap karakter. Hal tersebut ditunjukkan melalui film untuk menyampaikan rasa kekhawatiran dari sang sutradara yang harus dialami tiap karakter tokoh.

Penerapan tata busana sebagai identitas strata sosial dipilih karena konsep ini merupakan sebuah cara yang tepat untuk menggambarkan perbedaan identitas strata sosial yang dimiliki. Suryo sebagai bos pemilik binatu berada di kelas menengah, Murni sebagai karyawan atau penatu dan Yudi sebagai preman berada di kelas bawah. Penata busana menggunakan beberapa elemen diantaranya *wardrobe*, *make-up*, aksesoris dan rias yang digunakan untuk mendukung strata sosial masing-masing karakter. Tata busana dan rias sebagai identitas strata sosial berarti para tokoh menggunakan model pakaian sesuai dengan strata sosialnya. Bertujuan untuk memberikan informasi cara busana berbicara tentang identitas dari para tokoh.

Pada film “Binatu”, penata busana mendapatkan kesimpulan bahwasanya tata busana dan rias adalah suatu hal yang penting dalam keberhasilan sebuah film. Lewat busana, penata busana dapat menjelaskan identitas strata sosial tokoh sesuai dengan tiga dimensi. Orang dengan strata sosial menengah lebih mementingkan kerapian dan Busana juga dapat menerjemahkan suasana hati dan peristiwa yang sedang dialami tiap karakter. Namun busana tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan *make-up*, aksesoris dan *setting* artistik yang sangat berpengaruh ke penceritaan. Hasil kesimpulan tersebut menjadi proses pembelajaran penata busana selaku perancang konsep.

## B. Saran

Karya film “Binatu” menunjukkan bagaimana busana dan rias pada tokoh dapat menjelaskan identitas strata sosial dan didapatkan bahwa membuat busana dan rias bukan sekedar untuk menutupi atau memperindah tubuh tokoh, namun menjadi peran penting dalam membangun karakter pada sebuah film. Dengan adanya busana dan rias, para penonton dapat mengenali tokoh secara tiga dimensi tokoh, khususnya di bagian dimensi sosiologi tentang strata sosial yang dimiliki.

Saran yang ingin disampaikan adalah penata busana dan rias tidak hanya berfokus pada busana saja, namun harus memahami alasan-alasan dalam memilih model pakaian, jenis kain, aksesoris dan warna pada busana karakter tokoh di dalam film. Memerhatikan kontinuitas, adegan dalam naskah, mood dan alur cerita secara keseluruhan juga merupakan hal yang penting sebagai penata busana. Hal ini sangat berpengaruh ke dalam visual yang tercipta. Busana tidak hanya berperan sebagai pakaian yang melindungi, namun dapat menyampaikan informasi kepada orang yang melihatnya. Selain itu, penata busana harus meninjau atau meneliti tentang bahan yang akan digunakan sehingga tetap masuk ke dalam konsep yang sudah diciptakan. Lalu penerapan gaya busana menjadi salah satu hal yang sangat perlu diperhatikan. Untuk menciptakan ruang dan waktu pada cerita, penata busana wajib untuk melakukan riset tren busana dan rias terhadap naskah dan setting tahun dan lokasi.

Penerapan gaya busana menjadi salah satu hal yang sangat perlu diperhatikan. Untuk menciptakan ruang dan waktu pada cerita, penata busana wajib untuk melakukan riset tren busana dan rias terhadap naskah dan *setting* tahun dan lokasi. Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada masyarakat dan dapat dijadikan tinjauan karya untuk pembuatan karya yang lebih baik dari sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER BUKU

Aline Metha. *The True Power of Color*, Yogyakarta: Octopus Publishing House, 2014.

Arifah A. Riyanto. *Teori Busana. Bandung* : Yapemdo, 2003.

Barnard, Malcolm. *Fashion sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

Egri, Lajos. *The Art of Dramatic Writing: Seni Melukis Lakon Teater*. Yogyakarta: Kalabuku. 2020.

Ernawati, Izwerni dan Nelmira, Weni. *Tata Busana Jilid 1 untuk Sekolah Menengah Kejuruan* . Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008.

Leibo, Jefta. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995

Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007.

Paningkiran, Halim. *Make-up Karakter untuk Televisi & Film*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008.

\_\_\_\_\_. *Memahami Film* (Edisi 2). Yogyakarta : Montase Film, 2017.

Sihabuddin. *Komunikasi Di Balik Busana*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2020.

Tilaar, Martha. *Indonesia Bersolek Tata Rias Kosmetik*. Jakarta : Grasindo, 1995.

**SUMBER WEBSITE**

<https://www.boombastis.com/fakta-pria-korea/18700> (diakses pada tanggal 18 mei 2023 pukul 17:25)

<https://id.carousell.com/p/celana-kulot-warna-cream-khaki-199928641/> (diakses pada tanggal 18 mei 2023 pukul 18:09)

<https://journal.sociolla.com/beauty/rekomendasi-makeup-untuk-pria> (diakses pada tanggal 20 mei 2023 pukul 10:13)

<https://ryusei.co.id/blogs/news/5-tren-kaos-anak-muda-jaman-sekarang> (diakses pada tanggal 10 juni 2023 pukul 10:18)

<https://www.kompasiana.com/annisamega/588321f3cc92731105931d89/perkembangan-trend-fashion-di-indonesia?page=all> (diakses pada tanggal 19 juni 2023 pukul 04:10)

